

**TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN
MANIS OLEH KELUARGA ABDUL QODIR DESA PAGERAJI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
LIA CASWATI
NIM. 1522502010

**JURUSAN STUDI AGAMA- AGAMA
FAKULTASUSHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lia Caswati
NIM : 1522502010
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-agama
Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Tradisi membaca sholawat nariyah pada malam senin manis oleh keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2019

Saya yang menyatakan


Lia Caswati
NIM. 1522502010



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: In. 17/FUAH/PP.00.9/ 135 /2019

Skripsi berjudul :

**TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN
MANIS OLEH KELUARGA ABDUL QODIR DESA PAGERAJI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Lia Caswati (1522502010) Program Studi Agama-agama,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,
telah diujikan pada tanggal 2 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji I

Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 19740326 199903 1 001

Penguji II

Waliko, M.A.
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang

Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
NIP. 197306052008011017

Purwokerto, 4 Juli 2019

Dekan,



Dr. H. Waqiyah, M.Ag
NIP. 196509221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Saudari Lia Caswati

Purwokert, 27 Juni 2019

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

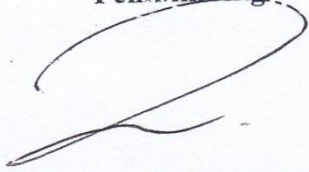
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Lia Caswati
Nim : 1522502010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-agama
Program Studi : Studi Agama-agama
Judul : Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pgeraji Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Muh. Hanif S. Ag. M. Ag. M. A
NIP. 197306052008011017

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”¹

(QS.AL-Ahzab [33]:56)

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *QS.AL-Ahzab* Ayat 56, (Jakarta: al-Mubin,2013)hlm. 426

PERSEMBAHAN

Sebagai ucapan rasa syukur atas rahmat-Nya dan untaian rasa kasih sayang sedalam-dalamnya, ku persembahkan karya sederhanaku ini teruntuk orang-orang yang senantiasa mendoakan demi kesuksesanku, khususnya untuk:

- Orang tuaku Bapak Aja Sukarja S.E, Bapak Mukofa, dan Ibu Dede Waryati serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa dengan ketulusan serta bantuan baik moril maupun materil.
- Annis Maghfuroh, Muthriqoh, Fien N, Rima Dwi R. Yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan, terima kasih kakak-kakak dan adik-adik ku, semoga sukses semuanya.
- M. Faza Miftahul Ilmi partner terbaik yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa.
- Fely Indriyani adik serta sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa.
- Almamater tercinta Jurusan Studi Agama-agama 2015, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto. Yang terkhusus untuk silmi aulia L. dan nurul F. yang selalu sedia menerima keluh kesahku, semoga sukses teman. Serta adik-adik jurusan studi agama-agama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Maha cinta yakni Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sang pembawa penerang Islam untuk kehidupan para umatnya yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti, Amin..

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **“Tradisi membaca sholawat nariyah pada malam senin manis oleh keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya. Begitu banyak pihak yang memberi nasihat, bantuan, bimbingan, dan motivasi pada penulis. Oleh sebab itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Moh.Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Semoga penulis juga bisa memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti langkah keilmuan beliau. Amin
2. Dr. Hj. Naqiah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Agama-agama, IAIN Purwokerto. Serta motivator yang selalu memberikan semangat dan dukungan, terimakasih banyak atas segala bimbingannya.

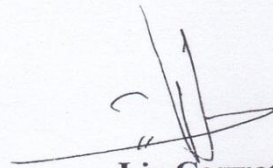
4. Bapak Muh.Hanif, S.Ag.,M.Ag.,M.A, selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak.
5. Para dosen yang mengajar di IAIN Purwokerto, khususnya di jurusan Studi Agama-agama yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan.
6. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta Keluarga Besar Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan layanan selama penulis menempuh studi.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu tulus mendoakan dan tak pernah bosan untuk mengingatkan, tak ternilai betapa banyak pengorbanan yang telah diberikan untuk anaknya agar bisa mencapai kesuksesan.
8. Terima kasih juga kepada Bapak Ahmad Tantowi, selaku ketua pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah atas izin yang telah diberikan untuk meneliti keluarga beliau.
9. Terima kasih kepada anggota keluarga Abdul Qodir yang telah menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin.

Semoga motivasi, doa, dukungan dan bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis dicatat Allah SWT sebagai pahala. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berkah, baik di dunia maupun di akhirat. Amiin

Purwokerto, 27 Juni 2019

Penulis,



Lia Caswati

NIM. 1522502010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Lokasi Penelitian	18

3. Sumber Data.....	19
4. Pengumpulan Data	20
5. Analisis Data	22
I. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PENYAJIAN DATA	
A. Gambaran Umum Desa Pageraji	26
1. Kondisi Geografis Desa Pageraji dan Sosial Kemasyarakatan.....	26
2. Kependudukan	27
3. Sistem Keyakinan	29
B. Sejarah Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis	30
C. Pelaksanaan Tradisi Membaca Shalawat Nariyah.....	33
BAB III ANALISIS DATA	
A. Kajian Tentang Shalawat.....	38
1. Keistimewaan Shalawat Nariyah.....	41
2. Keutamaan Shalawat Nariyah	43
B. Tradisi Membaca Shalawat Nariyah	45
1. Fungsi Tradisi Membaca Shalawat Nariyah	48
2. Makna simbolis dalam tradisi membaca shalawat nariyah	51
C. Modal sosial Terhadap Tradisi Membaca Shalawat Nariyah ...	55
1. Kepercayaan.....	58
2. Norma	60
3. Jaringan.....	60

D. Manfaat Modal Sosial	63
-------------------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	65
-------------------	----

B. Rekomendasi	66
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan ketua pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah dan anggota keluarga Abdul Qodir.
- Lampiran 2 : Foto-foto pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah.
- Lampiran 3 : Surat-surat penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat Ijin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain '....	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fatḥah</i>	fatḥah	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
— و	<i>Ḍammah</i>	Ḍammah	U

2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah</i> dan <i>Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis <i>mutáaddidah</i>
عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الطريق	Ditulis <i>aṭ-ṭarīq</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيء	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

G. Singkatan

SWT	: <i>Subḥānahūwata'ālā</i>
SAW	: <i>Sallāhu 'alaihiwasallama</i>
Q.S	: Qur'an Surat
Hlm	: Halaman
S.Pd.	: Sarjana Pendidikan
No	: Nomor
Terj	: Terjemahan
Dkk	: Dan kawan-kawan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri

**TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN
MANIS OLEH KELUARGA ABDUL QODIR DESA PEGERAJI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

**LIA CASWATI
NIM. 1522502010**

**Email : Liacaswati861@gmail.com
Jurusan Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Tradisi shalawat nariyah adalah tradisi membaca shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali setiap malam senin manis pada keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang diikuti oleh setiap anggota keluarga Abdul Qodir. Tradisi membaca shalawat nariyah merupakan salah satu wujud dari sebuah praktek keagamaan yang dilaksanakan oleh para anggota keluarga Abdul Qodir, yang memiliki makna penting bagi pengamalnya. tradisi ini juga merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh Abdul Qodir yang mendapat amalan dari gurunya. Kemudian diamalkan oleh anggota keluarganya dan menjadi kegiatan wajib pada malam senin manis, dilakukan pada setiap tiga puluh lima hari sekali atau disebut dengan *selapanan*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan sumber datanya, dalam penelitian ini terbagai menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Teori yang digunakan adalah teori modal social Fukuyama yang menjelaskan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah, prosesi pelaksanaan, tujuan dan manfaat serta simbol yang terdapat dalam tradisi membaca shalawat nariyah serta adanya interaksi untuk membangun hubungan sosial yang lebih intens antar anggota keluarga maupun masyarakat. Rasa saling percaya yang terbangun dalam keluarga Abdul Qodir terlihat dalam kerja sama untuk saling tolong menolong. Fungsi melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah oleh keluarga Abdul Qodir yaitu untuk mempererat hubungan tali silaturahmi, serta bekerja sama dalam upaya mempertahankan tradisi mereka agar tetap eksis di tengah tantangan globalisasi saat ini. Indikator yang mendukung terbentuknya kerjasama yakni partisipasi.

Kata kunci: Tradisi, shalawat, modal sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat selalu didambakan oleh setiap manusia, meskipun kebahagiaan itu tidak dapat dirasakan oleh semua orang. Banyak cara yang dilakukan untuk mencari dan menemukan kebahagiaan, namun adakalanya kebahagiaan itu tidak didapatkan, karena kebahagiaan yang dicari adalah kebahagiaan di luar dirinya dan bukan kebahagiaan di dalam dirinya.

Kebahagiaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari masalah hati, sebab Allah meletakkan iman atau keyakinan di dalam hati manusia. Melalui hati, manusia diberi taufiq, hidayah, dan ilmu serta kebijaksanaan. Dengan hati, manusia dapat membedakan mana yang baik, kurang baik, dan buruk serta dapat merasakan senang dan bahagia. Dengan hati pula manusia merasakan susah, nestapa dan kecewa. Seseorang akan bahagia, apabila ia mempunyai hati yang bersih, hati yang mampu menerima kebenaran dan taufiq serta hidayah dari Allah SWT, sehingga dalam jiwanya memancar perilaku *Rabbani*, suatu perilaku yang senantiasa dalam bimbingan Allah SWT.

Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan adalah banyak mengingat Allah (*dhikrullah*), sebab dengan mengingat Allah hati akan tenang, pikiran menjadi lapang serta jiwa atau perasaan seseorang akan terasa bahagia. Salah satu cara mengingat Allah adalah bershalawat kepada Nabi. Di kalangan

masyarakat muslim Indonesia, kecintaan mereka kepada Nabi diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi Shalawatan².

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Hasil pemikiran cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sebagaimana tradisi bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam. Dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan. Kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah *mahdlah* seperti shalat, khotbah Jum'at, doa dan sebagainya. Membaca shalawat bagi sebagian umat Islam telah menjadi tradisi. Tradisi membaca shalawat Nabi ini banyak terwujud dalam praktik keagamaan kalangan Islam tradisional di Indonesia. Shalawat Nabi dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk dan fungsinya. Shalawat yang pada awalnya merupakan doa, rahmat dan salam bagi Nabi, kini berkembang menjadi syair-syair yang berkaitan dengan keagungan pribadi Nabi atau riwayat kehidupan Nabi³.

Sebagaimana Allah telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

² Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 54-55

³ Kholid Mawardi, *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania, Vol.14, No.3, Sep-Des 2009, hlm. 1-4

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan sampaikanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS al-Ahzab, 33:56)

Beberapa bentuk relasi tersebut kemudian memunculkan pertanyaan baru, bagaimana model relasi shalawat seiring dengan berkembangnya sosial media yang begitu cepat. Bentuk relasi shalawat kini pun bukan hanya sebagai doa dan wirid saja, melainkan menjadi tradisi spiritual dalam diri untuk memenuhi hajat-hajat atau kebutuhan manusia.

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat yang berkembang inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif (melekat), yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakikatnya, dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola-pola tersebut para anggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau tujuan-tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola. Itu dimungkinkan karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama⁴.

Kesepakatan tersebut harus mengarah pada sebuah jaringan sosial atau modal sosial yang merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Jika para anggota

⁴ Roland Robertson, ed, *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. ix

kelompok mengharapkan anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling *mempercayai*.

Sebagaimana bahasa agama akan menjadi bermakna ketika diposisikan secara relasional dengan masyarakat pembaca yang mengimani atau mempercayainya. Bahasa agama tidak pernah berdiri sendiri tetapi memiliki kaitan dengan tradisi dan komunitas beragama yang meresponnya. Ketika bahasa agama dilepaskan dari umatnya, maka tidak akan lagi bermakna. Clifford Geertz dalam hubungan antara bahasa dan tradisi, bahwa kehidupan sosial manusia tidak bisa keluar dari jaringan nilai dan makna yang mereka rajut sendiri, yang kemudian jaringan makna itu terbekukan dalam kultur, maka dunia yang dibangun adalah dunia simbolik⁵.

Dalam konteks di atas, simbolik-simbolik tersebut ada pada sebagian kalangan Islam tradisional yang mempercayai shalawat dengan berbagai variasinya mempunyai kegunaan (fungsional) dalam kehidupan sehari-hari. Shalawat dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dengan syarat-syarat tertentu, seperti shalawat yang dibaca atau bilangan dalam membacanya. Salah satunya berada pada keluarga Abdul Qodir yang selalu melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah.

Keluarga merupakan tumpuan pondasi yang sangat kuat, dimana sebuah elemen nilai, norma dan budaya di terapkan. Keluarga juga merupakan sebuah siklus proses sosialisasi guna membentuk kepribadian masyarakat. Seiring berjalannya waktu problematika dalam keluarga menjadi semakin kompleks,

⁵ Kholid Mawardi, *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania, Vol.14, No.3, Sep-Des 2009, hlm.3

dengan adanya laju globalisasi dimana dunia menjadi terbuka luas tanpa batas. Proses globalisasi ini menjadikan suatu perubahan teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi atau yang biasanya disebut “masyarakat informasi”.⁶

Indikasi sebuah masyarakat dengan pondasi keluarga yang kuat adalah dimana tatanan nilai dan norma berjalan dengan baik, tidak menolak arus globalisasi namun juga menerima batasan dari arus globalisasi tersebut. Selalu menerapkan kearifan lokal, dan yang terpenting adalah proses sosialisasi yang berjalan sesuai dengan budaya masyarakat. Salah satu cara untuk membendung arus globalisasi ini adalah dengan tetap menjaga hasil pemikiran dan karya manusia yang merupakan kebudayaan atau tradisi yang berkembang pada keluarga bahkan masyarakat tersebut.

Keluarga Abdul Qodir berada di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Secara geografis Kabupaten Banyumas termasuk wilayah provinsi Jawa Tengah bagian selatan yang sering disebut daerah merah. Istilah daerah merah memberikan makna bahwa komunitas dikawasan ini merupakan komunitas yang kental dengan tradisi jawa⁷. Desa Pageraji sendiri merupakan desa yang penduduknya mayoritas beragama islam dan menganut aliran Nahdatul Ulama (NU), serta masih kental dengan tradisi-tradisi seperti pembacaan shalawat yang dilaksanakan di dalam keluarga maupun antar desa-desa.

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana signifikansi tradisi shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir

⁶ Fancis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm 3.

⁷ Intan Novelia, *Al-Qur'an dalam perspektif masyarakat islam kejawen Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, 2019), hlm.6

ditengah-tengah era globalisasi terhadap kehidupan sosial agama, sehingga sampai saat ini masih terlaksana dan menjadi wujud dalam kehidupan praksis. Maka dari itu, judul yang peneliti ambil adalah: **TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN MANIS OLEH KELUARGA ABDUL QODIR DESA PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS.**

B. Definisi Operasional

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi, adalah merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat⁸. Tradisi dalam bahasa latin “*traditio*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Setiap masyarakat mempunyai tradisi. Tradisi tersebut ada yang masih berlangsung sampai sekarang ada juga yang hilang ditelan jaman⁹.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk pada kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingaktannya.¹⁰

Jadi tradisi adalah hasil pemikiran dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang

⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3

⁹ Wasino, *Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*, (Wonogiri: Dinbudpar, 2009), hlm. 1

¹⁰ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.

2. Shalawat Nariyah

Shalawat nariyah disebut juga dengan shalawat Tafrijiyyah, karena bagi pembacanya akan dikabulkan dan dihindarkan dari kesusahan, kesulitan, dan kebingungan. Selain disebut shalawat tafrijiyyah juga dikenal dengan shalawat kamilah kerana seseorang yang membaca shalawat ini akan sempurna keimananya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dikenal juga dengan nama shalawat nariyah, karena bisa menerangkan kalbu, sinar Ilahi akan masuk dalam jiwa, dan akan terhindar dari api neraka.¹¹ Ada juga yang menyebutnya dengan shalawat taziyyah, sebab orang yang membuat shalawat tersebut bernama Sayyid Ahmad Ibrahim At-Tazi, yang dilahirkan di maroko.¹²

Shalawat nariyah adalah shalawat yang disusun oleh syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, shalawat ini juga dikenal dengan nama shalawat Taziyah Attafrijiyyah. Salah satu amalan yang disenangi oleh orang-orang NU, juga merupakan dorongan dan semangat keagamaan dan bukti cinta kepada Rasul sekaligus beribadah. Shalawat merupakan shalawat agar bisa

¹¹ Habib Syarif Muhammdan Alaydarus, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara, dan Khasiatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 53

¹² Mudznib Alfakir Arroji Ufuriyah Alqodir Husen bin Muhdor Tohir bin Abdillah Alhinduwan, *Jauwahirotus Shalawat*, (Yogyakarta: Ma'had Al-Islam Kerapyak 1987), hlm. 85-86

mendekatkan diri kepada Allah ketika seseorang menghadapi sebuah problem yang sulit untuk dipecahkan¹³.

Jadi shalawat nariyah merupakan shalawat yang mendorong seseorang untuk semangat ketika menghadapi sebuah permasalahan, serta memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Agar selalu bekerja keras dalam mengerjakan hal kebaikan. Salah satu shalawat yang menjadi amalan orang Nahdatul Ulama.

3. Senin manis

Penanggalan Jawa adalah penanggalan tradisional yang sudah ada sejak zaman kerajaan Islam. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *Petangan Jawi*. Sedangkan *Petangan Jawi* memiliki makna yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, prangta mangsa, wuku dan lain-lainnya¹⁴. Malam senin manis merupakan salah satu lambang watak suatu hari.

Dalam keluarga Abdul Qodir malam senin manis merupakan malam lahirnya Mbah Abdul Qodir, yang mana setiap malam tersebut dilaksanakan pembacaan shalawat nariyah guna untuk mendapatkan kebaikan karena beliau merupakan sosok yang berkharismatik dalam keluarga tersebut.

¹³Budi Rahmanto, *Pengajian sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon*, (Skripsi Fakultas Dakwah STAIN Surakarta, 2011), hlm. 27

¹⁴ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan*, Jurnal Agastya Vol. 5 No 1 januari 2015, hlm. 123

Sehingga penerus keluarga Abdul Qodir meneruskan amalan tradisi membaca shalawat nariyah.

4. Keluarga Abdul Qodir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga”; ibu, bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasari masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasa cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang di dasarkan karena terjadi perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan. Dalam Al-Qur’an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga” *ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab 33) wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (at-Tahrim 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman, bibi serta anak mereka (sepupu-sepupunya)¹⁵. Sedangkan keluarga Abdul Qodir adalah keluarga yang merupakan keturunan dari Mbah Abdul Qodir itu sendiri.

¹⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 37-38

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas melakukan kegiatan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam Senin manis?
2. Bagaimana keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas melaksanakan tradisi tersebut?
3. Bagaimana modal sosial terhadap tradisi membaca shalawat nariyah yang dilaksanakan oleh keluarga Abdul Qodir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian yang teramat penting dalam keseluruhan proposal penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui mengapa keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas melakukan kegiatan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis.
2. Untuk mengetahui kegiatan tradisi membaca sholawat nariyah pada malam senin manis pada keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi tradisi membaca sholawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir terhadap kehidupan sosial agama.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua manusia tentang tradisi membaca shalawat nariyah.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai tradisi membaca shalawat nariyah.
 - b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para anggota keluarga mengenai pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah.

F. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya;

Penelitian karya Endang Pratiwi yang berjudul "*Tradisi nariyahan di Pondok Darul Ulumissyariyyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin*"¹⁶. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang shalawat nariyah dan pembacaannya sebanyak 4.444 kali. Sedangkan perbedaan dalam skripsi ini yaitu dibaca setiap malam jum'at di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah, yang wajib diikuti oleh para kiyai dan santri yang bermukim di Pondok Pesantren.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Budi Rahmato yang berjudul "*pengajian sholawat nariyah masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak*"

¹⁶ Endang Pratiwi, *Tradisi Nariyahan Di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah*, (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Patah Palembang), 2015

Kabupaten Boyolali”¹⁷. Dalam skripsi tersebut membahas bagaimana masyarakat Desa Sindon dalam pelaksanaan dan cara mengimplikasikan adanya pengajian sholat nariyah dikehidupan sehari-hari. Implikasi jama’ah atau masyarakat, terhadap pengajian sholat nariyah ini untuk jama’ah sholat tersebut dijadikan amalan tersendiri dalam beribadah, sedangkan untuk masyarakat yang semula dalam hubungan ada sekat atau penghalang, dengan adanya pengajian ini sekat tersebut hilang dan menjadi sebuah ikatan *Ukhuwah Islamiyah* antar desa Sindon dan membawa perubahan lebih baik. Selain itu pelaksanaan pengajian sholat nariyah masyarakat Desa Sindon diawali dengan pembacaan sholat nariyah sendiri sebanyak 444 kali, Sholat Hajat (membaca kalimat Istighfar, sholat kepada Nabi dan Tahlil masing-masing sebanyak 100 kali), dan mau’idhotul Hasanah. Kegiatan ini dilakukan pada malam Selasa Pahing.

Penelitian yang ketiga, penelitian karya Mustaghfirin Abror yang berjudul “*Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung harjo Kabupaten Grobogan)*”¹⁸. Membahas tentang pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri oleh pihak dilembaga tersebut bagian dari dakwah Islam yang dilakukan setiap hari dengan waktu dan kondisi berbeda. Hal itu mendorong terbentuknya berbagai kegiatan bimbingan islam yang membentuk kepribadian sehat termasuk memiliki jiwa yang tenang, menjadi salah satu tujuan dakwah

¹⁷ Budi Rahmanto, *Pengajian sholat Nariyah Masyarakat Desa Sindon*, (Skripsi Fakultas Dakwah STAIN Surakarta), 2011

¹⁸ Mustaghfirin Abror, *Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggungharjo Kabupaten Grobogan)*, (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang), 2017.

selain diharapkan dapat menciptakan pribadi yang berkemampuan spiritual kuat, berakhlak mulia dan berilmu luas.

Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah tentang *Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Tradisi membaca shalawat nariyah yang dilakukan oleh keluarga Abdul Qodir ini memiliki fungsi untuk mempererat hubungan tali silaturahmi, dan memiliki manfaat yang sangat banyak sekali bagi pengamalnya serta memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Pembacaannya sebanyak 4.444 kali dan dilakukan setiap 35 hari sekali atau disebut dengan *selapanan*. Dilaksanakan setiap malam senin manis yang merupakan malam kelahiran Mbah Abdul Qodir.

G. Kerangka Teori

Teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Wiliam Wiersma (1986) menyatakan bahwa; teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*)¹⁹.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 80-81

Sehingga kerangka teori dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:

Francis Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Jika para anggota kelompok mengharapkan anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling *mempercayai*. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien²⁰.

Seluruh masyarakat memiliki cadangan *social capital*; perbedaan-perbedaan yang riil di antara mereka berkaitan dengan apa yang mungkin disebut radius kepercayaan. Yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan untuk menolong yang bisa dibagi di antara kelompok-kelompok masyarakat terbatas dan bukan dengan yang lainnya dalam masyarakat yang sama. Keluarga tentu merupakan sumber yang sangat penting dari *social kapital* dimanapun. Norma-norma yang menghasilkan *social capital*, sebaliknya harus secara substantif memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas, dan kesediaan untuk saling menolong.

Transisi dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi semakin memperrenggangkan ikatan sosial dan melahirkan banyaknya patologi sosial seperti meningkatnya angka kejahatan, anak-anak lahir diluar nikah dan

²⁰ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. vii-viii

menurunnya kepercayaan pada sesama komponen masyarakat. Dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak tatap muka (*face to face relationship*), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (*virtual capital*) akan semakin menonjol peranannya. Namun, kekuatan ikatan keluarga berbeda dari masyarakat ke masyarakat lainnya, dan juga relatif berbeda bagi tipe-tipe kewajiban sosial yang lain. Dalam beberapa hal, tampaknya ada semacam hubungan yang beragam di antara ikatan-ikatan kepercayaan dan hubungan timbal-balik di dalam dan di luar keluarga; sementara satu keluarga sangat kuat, keluarga yang lain mungkin lemah.

Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Ia berkesimpulan bahwa tingkat rasa saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Selain itu Fukuyama (2001), menjelaskan bahwa norma merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang terbentuknya norma tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Namun, norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun suatu tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat, di dalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

Selanjutnya, Fukuyama (2001) menjelaskan bahwa jaringan merupakan hubungan saling percaya yang didasarkan pada moral yang bersumber dari nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Jaringan merupakan elemen modal sosial yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bermasyarakat²¹.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah metode berarti cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Peter L. Senn (1971) metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis²².

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang. Berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya.²³ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data dan informasi, penulis melakukan penelitian secara langsung mendatangi lokasi

²¹ Herdiyanti Dan Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 7-8

²² Abd Rahman Hanid dan M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.40

²³ LP3ES, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pertja, 1984), hlm.8

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm.3

yang diambil yaitu keluarga Abdul Qodir yang berada di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Selain mengadakan penelitian lapangan penulis juga akan melakukan penelitian dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang aktual dan sifat populasi tertentu. Sedangkan jenis penelitian yang penulis teliti adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatannya menggunakan antropologis, yaitu pendekatan yang sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Jadi metode ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan makna pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis serta modal sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Sedangkan penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁵

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm.15

Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data²⁶.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas adapun alasan pemilihan lokasinya adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji merupakan salah satu keluarga yang melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah.
- b. Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama tentang tradisi membaca shalawat nariyah di keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji.
- c. Keluarga Abdul Qodir Pageraji memiliki kualitas yang baik dalam Agama dan modal sosial, serta lokasi yang strategis sehingga sangat mendukung untuk pelaksanaan penelitian.

²⁶John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4-5

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁷ Yaitu sumber yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari lapangan, tempat penulisan atau yang menjadi sumber pokok dalam penelitian.²⁸ Sumber data primer dari proses wawancara bersama ketua Banu Abdul Qodir dan juga beberapa anggota keluarga Abdul Qodir untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis.

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal dan lain-lain yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai tradisi membaca shalawat nariyah, manfaat, fungsi dan kontribusi atau modal sosial terhadap masyarakat.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat.²⁹ Subjek dalam penelitian ini yaitu :

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) , hlm.114

²⁸ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6

²⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.55

- 1) Ketua Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji yaitu Bapak Ahmad Tantowi
 - 2) Beberapa anggota keluarga Abdul Qodir
- b. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang penulis lakukan adalah tradisi membaca shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

4. Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan) dan gabungan dari ketiganya.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.³¹ Dalam hal ini, peneliti datang ke lokasi untuk melakukan pengamatan secara langsung pada saat proses ritual tradisi membaca shalawat nariyah digunakan untuk mengamati kegiatan pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 193-194

³¹ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³² Metode ini digunakan untuk memperdalam hasil pengamatan, serta untuk mendapatkan data yang benar dan akurat.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara ini akan diajukan kepada ketua Banu Abdul Qodir dan beberapa anggota keluarga Abdul Qodir. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan tradisi membaca shalawat nariyah, kontribusi atau modal sosial yang ada pada tradisi membaca shalawat nariyah tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan (In-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama atau intens.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.³³ Metode ini

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.317

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234

penulis gunakan untuk mencari data seperti profil dan sejarah dari keluarga Abdul Qodir, foto-foto ketika keluarga tersebut sedang melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah, juga foto-foto sarana prasarana yang mereka gunakan untuk melaksanakan pembacaan shalawat tersebut.

5. Analisis Data

Analisis data menurut Miler dan Hubberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua teknik analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah. Yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis verifikatif kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Artinya analisis datanya adalah menggunakan teknik deskripsi analisis, yaitu penulis menghubungkan data yang satu dengan data yang lain kemudian penulis paparkan dalam bentuk narasi.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hm. 335

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara global adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.³⁵

Karena data yang diperoleh dilapangan cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Serta semakin lama penulis dilapangan maka data yang diperoleh semakin banyak dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Metode ini penulis gunakan untuk membuat rangkuman inti dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada informan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data ini dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami.

Dengan mendisplay data akan memudahkan informasi yang telah diperoleh untuk selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami serta dianalisis secara seksama.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm. 338

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis berikutnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan-kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁶ Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data yang diperoleh sehingga dapat diketahui inti daripada penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematik skripsi ini adalah tata umum persoalan maupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkum secara teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal skripsi merupakan bagian permulaan yang terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian awal skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab 1 sampai bab 4:

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis seperti berikut:

1. Bab I : pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian,

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm. 345

kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II : Berisi tentang penyajian data yang meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan mengenai tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis, pelaksanaan, manfaat dan tujuannya.
3. Bab III : Berisi tentang analisis data dan temuan penelitiannya.
4. Bab IV : Penutup, Bab ini merupakan kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.
5. Daftar Pustaka dan data dari hasil observasi maupun wawancara.
6. Lampiran-lampiran. Dalam lampiran berisikan bukti surat ijin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENYAJIAN DATA

(Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji kec. Cilongok kab. Banyumas)

A. Gambaran Umum Desa Pageraji

1. Kondisi Geografis Desa Pageraji dan Sosial Kemasyarakatan

Desa Pageraji termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok. Desa Pageraji dengan ibukota Kecamatan Cilongok jaraknya kurang lebih sekitar 3 km, dan dengan ibukota Kabupaten Banyumas (Kota Purwokerto) jaraknya sekitar 9 km. Secara kewilayahan Desa Pageraji terdiri atas 3 dusun, 10 Rukun Warga (RW) dan 59 Rukun Tetangga (RT). Dusun I terdiri atas 4 Rukun Warga (RW), Dusun II terdiri atas 4 Rukun Warga (RW), Dusun III terdiri atas 4 Rukun Warga (RW). Lokasi desa ini tidak sulit dijangkau sarana dan prasarana sudah terbilang memadai, di desa ini jalan-jalan sudah beraspal sehingga memudahkan masyarakat untuk bertransportasi.

Secara administrasi Desa Pageraji berbatasan dengan desa lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgongsari dan Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatisaba, Desa Kasegeran dan Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cilongok dan Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Adapun luas Desa Pageraji adalah 640,565 hektar (Ha.) atau 6,4

Km², yang terdiri dari lahan kering: tanah tegal/ladang 46,680 Ha dan pemukiman 93,500 Ha, sedangkan sawah tadah hujan 43,200. Kondisi iklim dengan curah hujan 2300 mm, jumlah bulan hujan 7 bulan, suhu rata-rata 28 derajat celcius dan ketinggian tempat 223 m di atas permukaan laut. Data selengkapnya menurut penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Luas Wilayah Desa Pageraji Menurut Penggunaan Lahan³⁷

No	Penggunaan Lahan	Luas	Ha
1.	Tanah sawah a. Sawah Tadah Hujan b. Kolam ikan/ empang	43,200 2,700	Ha. Ha.
2.	Tanah Kering a. Tegal/Ladang b. Pemukiman	46,680 93,500	Ha. Ha.
3.	Tanah Perkebunan -Perkebunan	412,690	Ha.
4.	Tanah Fasilitas Umum		
	a. Bangunan Umum	6,086	Ha.
	b. Kuburan	4,865	Ha.
	c. Lapangan	1,379	Ha.
	d. Industri	4,330	Ha.
	e. Lainnya	25,135	

2. Kependudukan

Menurut data Desa Pageraji pada bulan Desember 2018, Jumlah penduduk Desa Pageraji sebanyak 10.596 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.426 jiwa dan perempuan 5.170 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.176 KK. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki dan perempuan jumlahnya lebih banyak penduduk laki-laki dengan selisih 256 jiwa. Penduduk Desa Pageraji menurut tingkat pendidikan, dari 10.596 jiwa yang berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 3.405 orang. Tingkat pendidikan yang lain, SLTA sebanyak 694 orang, SLTP sebanyak 1.097 orang, Sarjana

³⁷ Dokumentasi Profil Desa, Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas di akses pada tanggal 17 Desember 2018.

(S1) 53 orang, D-1 sebanyak 3 orang, D-2 sebanyak 13 orang dan D-3 sebanyak 29 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang buta huruf sebanyak 287 orang, tidak tamat DS/ sederajat 1.579 orang, yang masih sekolah sebanyak 3.436 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pageraji³⁸

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	3.405 orang
2.	SLTA	694 orang
3.	SLTP	1.097 orang
4.	Sarjana (S1)	53 orang
5.	D-1	3 orang
6.	D-2	13 orang
7.	D-3	29 orang
8.	buta huruf	287 orang
9.	tidak tamat DS/ sederajat	1.579 orang
10.	masih sekolah sebanyak	3.436 orang
	Jumlah	10.596

Menurut mata pencaharian penduduk Desa Pageraji, dari sebanyak 7.902 orang, paling banyak sebagai pengrajin gula kelapa yaitu 1.842 orang, Selanjutnya yang jumlahnya cukup banyak adalah sebagai buruh tani sebanyak 907 orang dan petani sebanyak 557 orang. sedangkan yang paling sedikit sebagai polri sebanyak 1 orang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁸ Dokumentasi Profil Desa, Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas di akses pada tanggal 17 Desember 2018.

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Desa Pageraji Menurut Mata Pencaharian³⁹

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	51 orang
2.	T N I	- orang
3.	Polri	1 orang
4.	Bidan	2 orang
5.	Karyawan Swasta	86 orang
6.	Pedagang	486 orang
7.	Petani	557 orang
8.	Buruh Tani	907 orang
9.	Pengrajin Gula Kelapa	1.842 orang
10.	Peternakan	218 orang
11.	Tukang Batu	102 orang
12.	Tukang Kayu	109 orang
13.	Penjahit	35 orang
14.	Montir	11 orang
15.	Sopir	82 orang
16.	Guru Wiyata Bhakti	34 orang
17.	Jasa Ojeg	19 orang

3. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang ada dalam keluarga Abdul Qodir adalah Islam. Karena tidak mungkin jika keluarga Abdul Qodir bukan pemeluk agama islam mereka melakukan pembacaan shalawat nariyah. Adapun organisasi keagamaannya yaitu *Nahdatul Ulama* (NU) yang di dirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. NU ini adalah suatu organisasi yang mana semua perbuatan ubudiyah dan amaliyahnya ini manganut tuntunannya imam Syafi'i. Dalam praktik ke NU-an dari keluarga Abdul Qodir, salah satunya yaitu dengan menyekolahkan anak cucunya dibawah naungan ma'arif⁴⁰.

³⁹ Dokumentasi Profil Desa, Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas di akses pada tanggal 17 Desember 2018.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyadi selaku anggota keluarga Abdul Qodir pada Senin 17 Desember 2018.

Nahdatul Ulama atau NU itu golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan hukum Islamnya mengikuti mayoritas Ahli Fiqh (sebagian besar ulama ahli hukum Islam). NU mendasarkan amalan agamanya pada Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Keluarga Abdul Qodir pun demikian, mereka mayoritas orang-orang NU. Apa pun jabatan dan profesinya, apa pun pendidikan dan keahliannya, apa pun partai dan pilihan politiknya, jika ketika shalat subuh membaca doa Qunut, ketika keluarganya meninggal melakukan tadarus dan tahlil atau ketika bulan maulud mereka gemar mendengarkan syair puja-puji dan shalawat untuk kanjeng Nabi Muhammad SAW, minimal tidak membid'ahkannya berarti mereka adalah orang-orang "NU".

Kultur anggota keluarga Abdul Qodir identik dengan tradisi NU. Oleh karenanya terkadang pembacaan shalawat menjadi salah satu tradisi andalan dalam keluarga tersebut, sehingga secara kultur, tradisi pembacaan shalawat memiliki wadah yang tepat. Salah satu ciri keagamaan keluarga Abdul Qodir dengan mengamalkan shalawat nariyah tersebut. Maka pembacaan tradisi shalawat secara garis besar berada dalam bingkai tradisi NU⁴¹.

B. Sejarah Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis

Tradisi membaca shalawat nariyah oleh keluarga Abdul Qodir dimulai pada tahun 1965, kemudian setelah Abdul Qodir meninggal dunia pada tahun 1973 tradisi tersebut diteruskan oleh anak cucunya pada tahun 1975. Abdul Qodir mengamalkan tradisi membaca shalawat nariyah yang merupakan ibadah dan

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Munjiat selaku anggota keluarga Abdul Qodir pada Senin 26 November 2018.

prinsipnya *itba' Rasul*, mengikuti Rasul Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Akhmad Thantowi:

*Pada awalnya Mbah Abdul Qodir dalam melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah itu dengan bentuk syukuran, dan mengundang tokoh-tokoh ulama, setiap senin manis itu pasti potong kambing, semua anggota keluarganya di undang, dulu kan masih sedikit anggota keluarganya, kalau sekarang hampir 600an yang meliputi anak-cucu, menantu. Jadi syukuran seadanya saja, yang terpenting adalah tradisi tersebut tetap berjalan tanpa harus ada acara potong kambing.*⁴²

Kemudian dengan adanya beberapa rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menjawab permasalahan tersebut. Mengapa keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas melakukan kegiatan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam Senin manis?

Pertama, karena malam senin manis itu merupakan malam kelahiran Mbah Abdul Qodir. Sedangkan Mbah Abdul Qodir itu adalah salah satu tokoh agama yang berada di desa Pageraji, tokoh sekaligus ulama yang memperjuangkan agama Islam di Pageraji dan anak tertua dari Mbah Kerta Bangsa. Mbah Abdul Qodir terkenal dengan kehebatannya secara agama, ekonomi maupun duniawi. Secara agama beliau pintar mengaji dan setiap minggu khatam Kitab Suci Al-Qur'an. Setiap malam senin manis beliau mengadakan mujahadah (memohon agar semua hajatnya, keinginannya tercapai) atau lebih tepatnya berdoa bersama anak cucu beliau.

⁴² Wawancara dengan Bapak Akhmad Thantowi selaku ketua Banu Abdul Qodir pada Rabu 21 November 2018.

Kedua, selain merupakan malam kelahiran atau weton Mbah Abdul Qodir, kegiatan tersebut juga merupakan sebuah tradisi yang tetap harus dilaksanakan atau di teruskan. Karena tradisi yang baik dari pendahulu, lebih baik dilaksanakan. Bahkan mereka juga berpegang pada salah satu hadis Nabi SAW. yaitu: artinya “*barang siapa yang mencontohkan suatu sunnah (perbuatan) yang baik dalam Islam maka ia mendapat pahala sekaligus pahala orang lain yang mengamalkannya sampai hari kiamat*⁴³”. (H.R Muslim, no. 1017)

Setelah Mbah Abdul Qodir meninggal dunia, tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis itu diteruskan oleh anak cucunya hingga sampai saat ini. Sekalipun tradisi membaca shalawat nariyah pada malan senin manis tidak diteruskan, itu tidak akan ada madharatnya atau bahaya (*kwalat*), hanya saja anak cucu Mbaha Abdul Qodir itu ingin menjadi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada orang tua dengan cara terus melaksanakan tradisi yang baik. Dengan demikian anak cucu Mbah Abdul Qodir ingin meniru amal baik yang telah diajarkan oleh beliau. Melihat dari segi pendidikan keagamaannya yang begitu kuat, dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an pada setiap minggunya. Itulah kenapa pada setiap malam senin manis anggota keluarga Mbah Abdul Qodir melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah.⁴⁴

⁴³ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 304-305

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Akhmad Thantowi selaku ketua Banu Abdul Qodir pada Rabu 21 November 2018.

C. Pelaksanaan Tradisi Membaca Shalawat Nariyah

Rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah? Kegiatan tradisi membaca shalawat nariyah dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau disebut juga dengan *selapanan* di salah satu rumah keluarga Abdul Qodir secara bergilir sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Anggota jama'ah shalawat nariyah yang aktif hingga saat ini sekitar 30-35 jama'ah.

Adapun pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah tersebut mempunyai beberapa tahapan⁴⁵:

Tahap *pertama*; diawali dengan pembukaan, tahapan *kedua*, siraman rohani yang menyampaikan tentang perbuatan baik, kemudian dilanjutkan dengan tahapan *ketiga*, yaitu tahap pembacaan sholawat sebanyak 4.444 kali, yang dijalankan dengan cara membagikan batu kerikil kepada seluruh jama'ah. Adapun shalawat yang dibaca adalah shalawat nariyah, karena keluarga tersebut meniru apa yang dilakukan oleh Mbah Abdul Qodir. selain itu, shalawat nariyah juga dipercaya memiliki banyak manfaat dan khasiatnya yang bisa meringankan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

Prosesi pembacaan shalawat nariyah dianjurkan dalam keadaan suci (bersih dari hadas kecil maupun besar). Dan selama proses pembacaan sholawat nariyah berlangsung, para anggota keluarga yang mengikuti di larang untuk bercakap-cakap kecuali membaca sholawat nariyah. Tahapan *keempat*;

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Munjiat selaku anggota keluarga Abdul Qodir pada Senin 26 November 2018.

yaitu doa. Setelah selesai membaca shalawat nariyah, para anggota keluarga Abdul Qodir masih tetap duduk dan ketua memimpin berdoa, untuk mengakhiri dari proses pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah dan diamini oleh para anggota keluarga yang ikut dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun doa yang di baca adalah doa-doa sesuai hajat dan keinginan. Setelah acara berdoa selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara makan-makan yang merupakan hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah sebagai bentuk rasa syukur atau *selamatan*⁴⁶.

Fungsi melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah oleh keluarga Abdul Qodir yaitu untuk mempererat hubungan tali silaturahmi. Wahana silaturahmi yang tercipta dalam tradisi membaca shalawat nariyah memotivasi para anggota keluarga untuk mengikuti kegiatannya. Dengan mengikuti acara tersebut, mereka bisa saling bertukar pikiran satu sama lain dan mempererat tali persaudaraan⁴⁷.

Jika tidak ada pelaksanaan atau tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis itu, mungkin bertemunya dengan sanak saudara hanya satu tahun sekali, maka dengan diadakannya tradisi seperti ini akan menciptakan tali silaturahmi yang kuat, khususnya dalam keluarga Abdul Qodir. Namun terdapat kelemahan dalam pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah oleh keluarga Abdul Qodir pada malam senin manis ini, yang mana hanya dihadiri oleh pihak laki-laki saja, mungkin kedepannya pihak perempuanpun ikut melaksanakannya.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Aji Said selaku anggota keluarga Abdul Qodir pada sabtu 24 November 2018.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Musalim selaku Anggota keluarga Abdul Qodir pada Kamis 27 Desember 2018.

Manfaat dari melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah itu sangat banyak sekali, dari segi dhoir maupun batin. Disamping bershalawat adalah ibadah yang diperintahkan Allah, dan sudah jelas dalilnya di dalam Al-Qur'an. Maka membaca shalawat nariyah itu juga merupakan ibadah dan kita bisa mendapatkan pahala karena menjalankan salah satu perintah Allah. Manfaat yang kedua yaitu agar bisa mendapatkan apa yang diinginkan dan hajat-hajat yang sedang di perlukan⁴⁸.

Kemudian mengenai modal sosial yang ada dalam tradisi membaca shalawat nariyah, yang mana keluarga Abdul Qodir memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Salah satu kontribusi adanya tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis oleh keluarga Abdul Qodir yaitu membantu masyarakat yang sedang mengalami kesusahan. Keluarga Abdul Qodir memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi. Jika sebuah keluarga mempunyai jaringan yang kuat, maka rasa sosial kemasyarakatan pun akan tinggi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Ahmad Tantowi:

Salah satu tokoh yang memiliki semangat dalam pergerakan kegiatan jamaah nariyahan ini yaitu; Kyai Abdul Muhyi. Dalam tradisi membaca shalawat nariyah tersebut harapannya agar kepedulian sosialnya ini meningkat. Keluarga misalnya punya perusahaan yang bisa dikelola oleh keluarga kemudian hasil usahanya untuk kemaslahatan umat, baik untuk kelurga itu maupun masyarakat umum, tetapi ini belum tercapai, mudah-mudahan nanti setelah banyak anggota keluarga yang mengikuti dan adanya generasi yang

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad Rosyadi selaku anggota keluarga Abdul Qodir pada Senin 17 Desember 2018.

*cerdas-cerdas cita-cita ini bisa segera terlaksana. Ada juga santunan untuk setiap tahunnya, setiap syawal pada kegiatan khaul Abdul Qodir yang bersamaan dengan khaul Mbah Kerta Bangsa, adanya santunan atau bantuan untuk anak-anak sekolah, beasiswa, bagi janda-janda tua yang kesulitan secara ekonomi.*⁴⁹

Bahwa kita sebagai manusia atau makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, malainkan harus saling berdampingan. Saling membutuhkan dan saling membantu. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain. Manusia itu makhluk yang bermasyarakat oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Agar bisa berinteraksi untuk berhubungan dengan yang lain.

Selain memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap masyarakat, keluarga Abdul Qodir pun menjadi contoh atau teladan yang baik bagi masyarakat. Karena keluarga merupakan lembaga spesial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, *akhlaqul karimah* dalam konteks bermasyarakat. Bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut. Sehingga keluarga Abdul Qodir dipandang dengan keluarga yang agamis dan religius⁵⁰.

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak M. Afif Gufron selaku anggota keluarga Abdul Qodir pada Senin 12 November 2018.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Akhmad Thantowi selaku ketua Banu Abdul Qodir pada Rabu 21 November 2018.

Tradisi membaca shalawat nariyah yang dilakukan oleh Abdul Qodir juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat. Keluarga Abdul Qodir sangat terkenal sekali di Desa Pageraji, mereka mengajarkan hal-hal positif terhadap masyarakat. Bahwa kegiatan yang positif itu akan ada barakahnya. Shalawat itu bisa mengobati rasa kegelisahan dan juga rezeki kita lancar, masalah-masalah yang kita hadapi pasti akan berjalan dengan mudah kita lewati.

Apalagi shalawat itu merupakan keselamatan bagi semua orang, dan kita melakukannya dengan istiqomah, maka kenikmatan dan kehusyukan akan kita rasakan dan bahkan hati kita merasa tersentuh dengan shalawatan tersebut. Shalawat nariyah itu bukan hanya di amalkan ketika pelaksanaan tradisi selapanan saja, namun juga di amalkan pada setiap hari, sehabis melakukan shalat lima waktu⁵¹. Oleh karena itu, salah satu amaliah Abdul Qodir dalam meminta pertolongan kepada Allah dengan melalui shalawat nariyah.

IAIN PURWOKERTO

⁵¹ Wawancara dengan Mohammad Hilmi selaku anggota Abdul Qodir pada Senin 3 Desember 2018.

BAB III

ANALISIS DATA

A. Kajian Tentang Shalawat

Diantara apa yang Allah muliakan bagi umat Rasulullah adalah apa yang diberikan berupa pahala yang besar dan agung bagi orang yang membacakan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu bentuk dzikir yang pahalanya diperoleh seorang hamba baik ia memahami maknanya maupun tidak.

Shalawat berasal dari lafadz jama' dari kata "*sholat*". Shalawat merupakan bahasa (*lughat*) arab yang artinya adalah "doa", rahmat dari Tuhan, memberi berkat, dan "ibadah" apabila shalawat tersebut dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah, maka maksudnya hamba tersebut menunaikan ibadah atau berdoa (memohon kepada-Nya). Akan tetapi, apabila Allah bershalawat atas hamba-Nya, berarti Allah mencurahkan Rahmat-Nya serta melimpahkan berkah-Nya. Shalawat Allah untuk hamba-Nya dibedakan lagi menjadi dua, yaitu shalawat secara umum dan shalawat secara khusus. Shalawat khusus adalah shalawat Allah kepada Rasul-Nya, Nabi-Nya serta yang teristimewa shalawat Allah kepada Nabi Muhammad. Sedangkan shalawat umum adalah shalawat Allah kepada umatnya yang muslim⁵². Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bershalawat artinya: jika dari Allah berarti membari rahmat, dari malaikat

⁵² M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Sholawat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1981), hlm.11

berarti memintakan ampunan dan jika dari orang-orang mu'min berarti berdoa supaya diberi rahmat dan keselamatan.

Menurut bahasa, arti shalawat adalah doa, rahmat Allah, berkah dan ibadah. Secara terminologis, shalawat bermakna menyampaikan permohonan doa keselamatan dan keberkahan kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW dan yang membacanya akan mendapat pahala. Mengapa Rasulullah SAW didoakan atau dibacakan shalawat, padahal beliau sendiri telah dijamin masuk surga? Pertama, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW sudah penuh dengan rahmat, berkah dan keselamatan dari Allah. Ibarat sebuah gelas, beliau sudah terisi penuh dengan air. Air yang dituang ke dalam gelas yang sudah penuh tentu akan melimpah keluar. Sama halnya dengan rahmat, keberkahan dan keselamatan, Allah akan melimpah ruahkan kepada orang-orang yang bershalawat kepadanya. Kedua, bershalawat adalah perintah Allah, membacanya merupakan ibadah dan akan memperoleh pahala. Ketiga, bershalawat merupakan zikir dan doa, sehingga termasuk kategori ibadah⁵³.

Anjuran bagi kita kaum muslim untuk bershalawat telah dijelaskan dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan Para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi; wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu*

⁵³ Habib Syarif Muhammdan Alaydarus, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara, dan Khasiatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 19-20.

kepadanya dan ucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (QS. al-Ahzab:56).

Adapun waktu-waktu untuk bershalawat diantaranya; ketika akan masuk ke dalam masjid dan keluar masjid, sesudah adzan, sesudah membaca tasyahud akhir, di dalam shalat jenazah, diantara takbir-takbir shalat hari raya, di akhir bacaan qunut dan di hari jum’at, di dala khutbah, diwaktu akan memulai sesuatu pekerjaan yang baik atau urusan yang penting dan berharga, ketika menyebut atau mendengar sebutan nama Rasulullah SAW. Shalawat juga merupakan bacaan yang harus dibaca dalam shalat. Selain itu ketika berdoa dianjurkan untuk bershalawat terlebih dahulu agar doanya dikabulkan oleh Allah SWT.⁵⁴

Demikianlah beberapa pengertian mengenai shalawat. Adapun shalawat nariyah disebut juga dengan shalawat Tafrijiyyah, karena bagi pembacanya akan dikabulkan dan dihindarkan dari kesusahan, kesulitan, dan kebingungan. Selain disebut shalawat tafrijiyyah juga dikenal dengan shalawat kamilah kerana seseorang yang membaca shalawat ini akan sempurna keimananya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dikenal juga dengan nama shalawat nariyah, karena bisa menerangkan kalbu, sinar Ilahi akan masuk dalam jiwa, dan akan terhindar dari api neraka.⁵⁵ Ada juga yang menyebutnya dengan shalawat taziyyah, sebab orang yang membuat shalawat tersebut bernama Sayyid Ahmad Ibrahim At-Tazi, yang dilahirkan di maroko.⁵⁶

⁵⁴ Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Kitab Lengkap Dunia Islam; Mengenal dan Menelusir Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam*, (Yogyakarta: Mutiaran Media 2011), hlm. 160

⁵⁵ Habib Syarif Muhammdan Alaydarus, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara, dan Khasiatnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), hlm. 53

⁵⁶ Mudznib Alfakir Arroji Ufuriyah Alqodir Husen bin Muhdor Tohir bin Abdillah Alhinduwan, *Jauwahirotus Shalawat*, (Yogyakarta: Ma’had Al-Islam Kerapyak 1987), hlm. 85-86

1. Keistimewaan Shalawat Nariyah

Dalam kehidupan di masyarakat, membaca shalawat nariyah banyak yang mengatakan identik dengan salah satu amalan yang diucapkan, dilakukan dan disenangi oleh orang-orang NU (Nahdatu Ulama). Sebagaimana dalam hadis:

Hadis riwayat Ibnu Mundah dari Jabir mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: Siapa membaca shalawat kepadaku sehari 100 kali (dalam riwayat lain): siapa membaca shalawat kepadaku 200 kali maka Allah akan mengijabahi 100 kali hajatnya; 70 hajatnya di akhirat, dan 30 di dunia. Sampai kata-kata... Dan hadis Rasulullah yang mengatakan: Perbanyaklah shalawat kepadaku karena dapat memecahkan masalah dan menghilangkan kesedihan⁵⁷.

Dan hadis Rasulullah SAW yang mengatakan:

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr 'Ash ra bahwasannya Ia telah mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Barang siapa bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali⁵⁸". (H.R Muslim, no. 408)

Dari kedua hadis tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa amalan membaca shalawat merupakan salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan. Amalan shalawat merupakan suatu amalan yang sangat

⁵⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.234

⁵⁸ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 409

diutamakan bagi setiap kalangan muslim, tidak memandang usia tua atau muda, laki-laki atau perempuan, semuanya dapat mengamalkannya.

Keistimewaan dari shalawat nariyah ini dinyatakan sebagai salah satu shalawat yang mustajab (shalawat *tafrijuyah qurtubiyah* yang disebut orang Maroko shalawat nariyah), karena jika umat islam mengharap apa yang dicita-citakan, atau menolak yang tidak disukai, mereka akan berkumpul dalam satu majelis untuk membaca shalawat nariyah ini sebanyak 4.444 kali, maka tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat (*bi idznillah*). Shalawat ini juga oleh para ahli yang tahu rahasia ilahi diyakini sebagai “kunci gudang yang memadai”. Imam Dainuri memberikan komentarnya bahwa siapa yang membaca shalawat nariyah sehabis shalat fardu sebanyak 11 kali digunakan wiridan maka rezekinya tidak akan putus, disamping mendapatkan pangkat atau kedudukan dan tingkatan orang kaya.⁵⁹

Berikut ini adalah lafadz shalawat nariyah:⁶⁰

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَ سَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدُ وَ تَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرْبُ وَ تُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَ تُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَ حُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan

⁵⁹ Munawwir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LkiS, 2006), hlm. 297

⁶⁰ Mustholih Nur At-Tijany, *Terjemah Majmu'atul Mawalid*, (Surabaya: CM Grafika, 2009), hlm. 166-167

semua yang didambakan serta khusnul-khotimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, pada setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau.

2. Keutamaan Shalawat Nariyah

Shalawat nariyah memiliki banyak keutamaan, tidak heran apabila banyak orang-orang yang mengamalkan shalawat nariyah. Keutamaan-keutamaan tersebut dapat mejadi daya tarik dan ciri tersendiri. Shalawat nariyah adalah shalawat yang telah terbukti mujarab untuk memperoleh apa yang dihajatkan di antaranya adalah:

- a. Berkata Syeikh Muhammad At-Taunusy: Barangsiapa melanggengkan setiap hari 11 kali maka seolah-olah menurunkan rezeki dari langit dan mengeluarkan rezeki dari dalam bumi.
- b. Berkata Syeikh Al Dainuri: Barangsiapa menjadikan wiridan shalawat nariyah sehabis shalat fardu 11 kali maka rezekinya tidak akan putus-putus dan kecukupan harta bendanya, dan ia akan mendapatkan kekuasaan dan pangkat yang tinggi.
- c. Barangsiapa melanggengkan membacanya 41 kali setelah shalat subuh, maka akan tercapai apa-apa yang ia kehendaki.
- d. Barangsiapa melanggengkan membacanya setiap hari 100 kali, maka ia akan mendapatkan lebih dari apa yang ia harapkan atau minta.
- e. Barangsiapa setiap harinya melanggengkan membacanya 313 kali maka baginya akan terbuka asror atau rahasia-rahasia Allah.

- f. Barangsiapa setiap harinya melanggengkan membacanya 1.000 kali maka akan mendapat pahala yang tidak dapat disifati yang belum pernah didengar, dilihat dan diangan-angan oleh manusia siapapun.
- g. Syeikh Al-Qurtubi berkata: Barang siapa melanggengkan membacanya setiap hari 41 kali atau 100 kali bahkan lebih maka akan dihilangkan keprihatinannya, kefakirannya dan dimudahkan rezekinya, serta dijauhkan dari bencana/musibah, disenangi orang banyak dan dikabulkan doanya.
- h. Syeikh Al-Qurtubi berkata: Barangsiapa mempunyai hajat penting yang besar maka bacalah shalawat nariyah 4.444 kali maka akan dikabulkan sesuai apa yang ia minta⁶¹.
- i. Shalawat nariyah merupakan shalawat yang banyak keutamaannya atau *fadhilahnya*. Adapun *fadhilah* dari pengamalan shalawat nariyah ini adalah:⁶²
- 1) Apabila terdapat orang yang memiliki hajat yang besar maupun kecil, dan supaya hajat tersebut dapat berhasil dicapai dengan maksimal, maka kita dapat membaca shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali, kemudian memohon kepada Allah untuk dikabulkan hajatnya.
 - 2) Untuk melapangkan kesempatan.
 - 3) Untuk menghasikan segala hajat dunia dan akhirat.

⁶¹ Musthol Mustholih Nur At-Tijany, *Terjemah Majmu'atul Mawalid*, (Surabaya: CM Grafika, 2009) hlm. 166-167.

⁶² M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Sholawat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1981) hlm. 50-51

- j. Imam al-Qurthubi berkata, “Barang siapa membacanya 40 kali atau lebih pada setiap harinya, Allah akan melenyapkan kecemasan dan kesusahannya, menghilangkan kesulitan dan penyakitnya, memudahkan urusannya, menerangi hatinya, meninggikan kedudukannya, memperbaiki keadaannya, meluaskan rezekinya, dan membukakan baginya segala pintu kebaikan.”⁶³

B. Tradisi Membaca Shalawat Nariyah

Tradisi adalah kebiasaan yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi, merupakan sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat⁶⁴. Tradisi dalam bahasa latin “*traditio*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Setiap masyarakat mempunyai tradisi. Tradisi tersebut ada yang masih berlangsung sampai sekarang ada juga yang hilang ditelan zaman. Upacara tradisi merupakan perwujudan bagian masyarakat yang sesungguhnya merupakan implementasi kebudayaan dari suatu masyarakat.

Shalawat tersebut dibaca sebanyak 4.444 kali setiap malam senin manis yang diamalkan oleh para keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas disebut dengan *selapanan*. *Selapanan* berasal dari kata *selapan* atau tiga puluh lima hari. Jadi setiap tiga puluh lima hari sekali keluarga Abdul Qodir melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam pasaran lahirnya Mbah Abdul Qodir. *Selapanan* juga merupakan salah

⁶³ Muhammad Arifin Ali Rahmatullah, *Kitab Lengkap Shalat, Dzikir, Shalawat dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahun*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 209

⁶⁴ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: 2005), hlm 3.

satu peristiwa peringatan kelahiran bayi yang dilaksanakan secara turun-temurun, dan merupakan salah satu rangkaian selamatan *nepton*.

Jadi *selapanan* diadakan sebagai salah satu peringatan *nepton* atau hari lahir seorang bayi. Namun dalam peringatannya tentu saja tidak dilaksanakan secara sembarangan, karena peringatan *selapanan* juga dihitung berdasarkan perhitungan hari *nepton* atau *weton*. Dalam peringatan *selapanan*, tentu terdapat tata cara serta perlengkapan untuk menunjang jalannya upacara. *Sajen* yang perlu disiapkan adalah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya misalnya; urapan, daging ayam, daging sapi, atau kerbau, telur rebus dan jajan pasar. Selain itu juga disediakan *kembang telon* atau *kembang endog* dan *kemenyan*⁶⁵. Namun, dalam pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah yang dilakukan oleh keluarga Abdul Qodir tidak menyediakan *sajen* sebagaimana yang dipaparkan diatas. Keluarga Abdul Qodir hanya menyediakan makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah dan dinamakan dengan *selamatan*.

Selamatan sendiri merupakan suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia (kadang-kadang disebut *kenduren*). *Selamatan* merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia. Ia merupakan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta didalamnya. *Selamatan* merupakan wadah bermasyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial, dan pengalaman perseorangan dengan suatu cara yang

⁶⁵ Sutrisno Sastra Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhar, 2005), hlm.19

memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik⁶⁶. Adapun selamatan dalam keluarga Abdul Qodir yaitu dengan menghadirkan makan untuk disuguhkan kepada para anggota jama'ah shalawat nariyah, baik itu berupa makan, minuman, dan buah-buahan serta tidak ada ketentuan yang wajib untuk dihidangkan.

Sifat-sifat hari dapat diketahui melalui nilai neptu pada tiap-tiap hari⁶⁷, yaitu:

Tabel 1.1 Sifat-sifat hari melalui nilai Neptu

No	Hari Biasa	Nilai Neptu	Hari Pasaran	Nilai Neptu
1.	Minggu	5	<i>Legi</i>	5
2.	Senin	4	<i>Pahing</i>	9
3.	Selasa	3	<i>Pon</i>	7
4.	Rabu	7	<i>Wage</i>	4
5.	Kamis	8	<i>Kliwon</i>	8
6.	Jum'at	6		
7.	Sabtu	9		
	Jumlah <i>Neptu</i> hari biasa	42	Jumlah <i>Neptu</i> Pasarannya	33

Semua hari adalah baik, namun untuk menentukan baik atau buruknya momen-momen kehidupan, masyarakat Jawa memiliki hitung-hitungan tersendiri yang berkaitan dengan hari *pasaran* tersebut. Begitu pula dengan keluarga Abdul Qodir yang melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam kelahiran Abdul Qodir karena mereka melihat pada daur hidup yang menurutnya memang baik untuk melaksanakan membaca shalawat nariyah pada malam kelahiran atau selamatan weton (dalam tradisi Jawa didasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun *qamariyah*) Mbah Abdul Qodir tersebut.

⁶⁶ Clifford Geertz, *Santi, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm.13

⁶⁷ R.Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: narasi, 2009), hlm.19

Sebagian besar masyarakat Indonesia memang masih mempercayai bahwa terdapat arti-arti tertentu dalam hari, karena hari sangat menentukan kelancaran sebuah peristiwa. Kepercayaan mengenai arti-arti hari juga dimiliki oleh suku Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kalender sendiri yang berbeda dengan kalender masehi. Perhitungan kalender atau penanggalan Jawa mengikuti peredaran bulan mengelilingi bumi, atau disebut *lunar calendar*. Berbeda dengan kalender masehi yang mengikuti perhitungan bumi mengelilingi bumi. Akibatnya terdapat perbedaan jumlah hari dalam setahun antara kalender Jawa dengan kalender masehi. Artinya, jumlah hari dalam kalender Jawa kurang sedikit dibanding jumlah hari dalam kalender masehi. Penanggalan Jawa mempunyai lima hari yang disebut hari *pasaran*, yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*. Sedangkan hari biasa (yang Jawa juga), yang sering kita gunakan mempunyai tujuh hari yaitu (*Ngahad, Senen, Selasa, Rebo, Kemis, Jemu'ah, Setu*). Dalam menghitung peristiwa apapun, orang Jawa menggunakan perpaduan nama hari biasa dan nama hari *pasaran*⁶⁸.

1. Fungsi Tradisi Membaca Shalawat Nariyah

Pada umumnya, begitu banyak teks shalawat yang dapat kita temukan di sekitar kita, salah satunya yaitu shalawat nariyah. Shalawat nariyah merupakan salah satu amalan yang disenangi oleh orang-orang NU (Nahdatul Ulama), serta merupakan dorongan dan semangat keagamaan, dan bukti cinta kita kepada Rasulullah SAW sekaligus beribadah. selain itu, dikalangan warga NU shalawat nariyah juga merupakan cara kita untuk mendekatkan diri

⁶⁸ Sutrisno Sastra Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhar, 2005), hlm.86-87

kita kepada Allah, ketika seseorang menghadapi sebuah problem yang sulit untuk dipecahkan. Membaca shalawat nariyah merupakan salah satu bentuk ibadah *ghairu mahdah*, yaitu suatu bentuk ibadah yang prinsipnya *itba' Rasul*, mengikuti Rasul.⁶⁹

Begitu pula dengan keluarga Abdul Qodir, yang anggotanya merupakan penganut organisasi NU atau Nahdatul Ulama. Mereka juga mempraktikkan salah satu amalan yang telah disebutkan di atas, melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah yang salah satu manfaatnya agar bisa mendapatkan apa yang diinginkan, mendapatkan hajat-hajat yang sedang di perlukan. Tradisi membaca shalawat nariyah bagi keluarga Abdul Qodir juga dimaknai sebagai ibadah.

Tradisi pada dasarnya berfungsi sebagai bentuk kebersamaan antar masyarakat. Karena tradisi itu diikuti oleh seluruh anggota masyarakat atau suatu kelompok masyarakat, ini menggambarkan sebuah sikap gotong royong dalam masyarakat sebagai wujud solidaritas sesama masyarakat desa⁷⁰. Adapun fungsi tradisi membaca shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yaitu untuk mempererat tali silaturahmi, mengakrabkan dan mengenalkan satu dengan yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A. berkata: Rasulullah SAW. telah bersabda: "Barangsiapa yang ingin diluaskan pintu rezekinya, dan

⁶⁹Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm .252

⁷⁰ Wasino, *Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*, (Wonogiri: Dinbudpar, 2009), hlm.100

dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturrahim".⁷¹ (H.R Muslim, no. 2557)

Kegiatan silaturahmi dapat dilakukan dengan membuat kegiatan seperti; saling mengunjungi, pengajian bersama. Kontak sosial semacam ini akan menumbuhkan rasa saling kenal mengenal. Pepatah dalam masyarakat Indonesia yaitu "tak kenal makan tak sayang" atau ungkapan orang Jawa yang mengatakan "*witing tresno jalaran soko kulino*" merupakan gambaran bahwa jika seseorang ingin menyayangi lebih dalam tentang sesuatu hal maka dirinya harus mengenalnya dahulu dengan jalan silaturahmi.

Berbagai macam praktik keagamaan sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat, sehingga akan terbentuk tradisi agama yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sehingga bagian dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat religius. Sebagaimana tradisi membaca shalawat nariyah yang mana masyarakat memandang keluarga Abdul Qodir sebagai keluarga yang agamis dan religius.

Salah satu wujud kebudayaan adalah sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut adalah sistem sosial, mengenai tindakan dari berpola pada manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, saling berhubungan dan bergaul satu sama lain, dari hari ke hari, dan tahun ke

⁷¹Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm.

tahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan tata adat kelakuan⁷².

Berdasarkan pendapat di atas tradisi membaca shalawat nariyah yang ada pada keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas adalah sistem sosial yang telah tumbuh dalam diri keluarga Abdul Qodir sehingga membentuk suatu adat kebiasaan. Sistem sosial berupa saling berinteraksi, saling berhubungan dan bergaul satu sama lain.

2. Makna simbolis dalam tradisi membaca shalawat nariyah

Semua orang berhak menafsirkan simbol yang tersebar di masyarakat. Sudut pandang atau perspektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dengan kebenarannya masing-masing. Semakin kompleks tingkah laku beragama, semakin kompleks pula maknanya, meliputi berbagai aspek kehidupan. Berbagai makna dari sebuah praktik agama di masyarakat justru menjadi satu faktor bertahannya agama dan praktik beragama dalam sebuah masyarakat yang bersangkutan.⁷³

Setiap tradisi juga pasti memiliki makna tersendiri yang tak semua orang dapat mengerti dan memahaminya. Begitu banyak tradisi yang ada pada setiap masyarakat Jawa. Orang Jawa dalam mengungkapkan sesuatu tidak harus dengan sebuah kata yang lugas, akan tetapi melalui simbol-

⁷² Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Sapdodadi, 2004), hlm.347-348

⁷³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 173

simbol. Begitu juga dengan tradisi membaca shalawat nariyah menggunakan simbol-simbol yang pasti memiliki makna tersendiri.

Tradisi terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga dikatakan bahwa: “begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol”. Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek.⁷⁴

Dalam tradisi membaca shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir terdapat simbol-simbol yang menjadi ciri khas dalam tradisi tersebut, yaitu:

a. Simbol yang Berupa Benda

- 1) Batu krikil, bermakna agar para anggota keluarga Abdul Qodir di beri kekuatan dalam menghadapi segala cobaan. Seperti batu krikil yang mampu menguatkan sebuah bangunan.
- 2) Kopiah, bermakna sebagai ketaatan, kezuhudan seorang muslim kepada Allah SWT, selain itu sebagai lambang kebaikan dan kesalehan bagi pemakainya.

b. Simbol yang Berupa Tindakan

Bertindak berarti berkarya, setiap tindakan adalah suatu peristiwa yang berdiri sendiri karena setiap tindakan terjadi dalam situasi tertentu dan tidak dapat ditiadakan lagi. Dari tindakannya itu manusia akan

⁷⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1984), hlm.10

nampak siapa dan apa dia sebenarnya. Tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin dan pelaku tradisi membaca shalawat nariyah ini adalah disebut tindakan simbolis, dalam tindakan simbolis sifat komunikasi lama dan hanya terjadi pada saat yang terbatas.

Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia, yaitu simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai satu pertanda dari tindakan manusia. Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya bebas terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi sesamanya. Komunikasi manusia pertama-tama berupa tindakan. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku.⁷⁵

Adapun tindakan yang sebagai simbol dalam tradisi membaca shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir yaitu;

- 1) Bacaan yang berjumlah 4.444 kali, yang dipercaya memiliki arti sebagai hitungan maksimal dalam mencapai cita-cita, selain itu karena mengikuti seorang guru yang telah memberikan jumlah hitungan 4.444 kali.
- 2) Dilakukan pada malam senin manis, karena malam senin manis merupakan malam kelahiran Abdul Qodir. Pada malam tersebut para anggota keluarganya melakukan tradisi membaca shalawat nariyah.

⁷⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1984), hlm.20

- 3) Doa sebagai sebuah permohonan keinginan seorang hamba kepada Allah SWT setelah melaksanakan upacara tradisi membaca shalawat nariyah.

Doa menurut bahasa adalah memohon, menyeru dan meminta tolong. Setelah istilah, doa adalah permintaan, permohonan kepada Allah atas sesuatu yang didambakan atau dicita-citakan. Hukum membaca doa adalah wajib, yang mana di jelaskan dalam firman Allah: *Artinya “berdoalah (memintalah) kamu akan Daku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu; sesungguhnya orang-orang yang sombong untuk melakukan ibadah kepada-Ku, niscaya Aku akan masukan kedalam jahannam dalam keadaan hina.”* (QS. Mukmin : 60).⁷⁶

Ada beberapa alasan yang mengharuskan kita berdo'a, salah satunya yaitu mengurangi bahkan menghilangkan rasa putus asa. Orang yang tekun berdo'a akan memiliki kemampuan lebih untuk tidak mudah putus asa dibandingkan orang yang tidak pernah berdo'a. Selanjutnya yaitu meningkatkan ketegaran hati, mengurangi data stres yang ditimbulkan oleh beraneka ragam persoalan hidup yang dialami dan menurunkan tingkat emosi atau kemarahan. Orang-orang yang sering berdo'a akan lebih mampu mengendalikan diri dalam hal emosi dan kemarahan.

⁷⁶ Zainal Arifin Djamaris, *Dao dan Tata Tertibnya*, ed. 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.1-3

3. Pantangan-pantangan dalam pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah

Dalam proses pelaksanaan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis oleh keluarga Abdul Qodir, Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, pada awal mulai pelaksanaan sampai akhir atau selesai doa dalam tradisi membaca shalawat nariyah tidak boleh berkomunikasi, berbincang-bincang (ngobrol) atau berbicara sesama para jama'ah. Karena bisa mengganggu ke khusyukan dalam melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah tersebut.

Khusyuk secara bahasa Arab yaitu *inkhifaadh* (merendah), *Dzull* (merasa hina), dan *sukun* (tenang). Sedangkan menurut para ulama ialah lunaknya dan kosongnya hati dari keinginan-keinginan jelek yang bersumber dari hawa nafsu, sehingga hati bersih dari perasaan besar, tinggi dan sombong. Jadi khusyuk adalah ketenangan jiwa yang diekspresikan dengan anggota tubuh yang diam dan tenang⁷⁷.

C. Modal sosial Terhadap Tradisi Membaca Shalawat Nariyah

Modal sosial merupakan sarana agar terjadi keikatan yang kokoh dalam membangun suatu masyarakat. Ada dua kategori dalam modal sosial yaitu yang menekankan pada jaringan hubungan sosial dan menekankan pada karakteristik yang melekat pada diri individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Modal sosial sangat diperlukan oleh masyarakat agar terjaga kelangsungan hidupnya dalam menghadapi gelombang yang dasyat dalam era teknologi informasi. Meskipun

⁷⁷ Salim Bin Ied Al Hilali, *Khusyuk Sebagai Pola Hidup khlakul Karimah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1-3

tatap muka sudah semakin jarang komunikasi diharapkan masih tetap ada melalui jalur multimedia. Kualitas masyarakat yang modal sosialnya tinggi diwarnai oleh adanya konsep, kompetensi, koneksi, kredibilitas dan kepedulian. Beberapa upaya penting untuk meningkatkan modal sosial yaitu melalui pelatihan dalam setting kelompok, pendidikan karakter, silaturahmi, pendidikan sekolah dan keluarga⁷⁸.

Al-Qur'an sebenarnya juga mengungkapkan betapa pentingnya modal sosial itu, seperti tersurat dalam Surah Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia sungguh Kami telah ciptakan amu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan Kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. (Q.S Al-Hujarat Ayat 13)

Modal sosial merupakan salah satu syarat bagi pembangunan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ada beberapa kategori dalam modal sosial; kategori pertama adalah negara yang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (*low-trust society*) dalam nilai budayanya. Masyarakat demikian sulit untuk dapat mengembangkan usaha-usaha yang berskala besar karena dalam nilai budayanya tingkat kepercayaan terbatas pada lingkungan keluarga atau familistik. Di luar lingkungan keluarga itu kepercayaan sulit ditumbuhkan. Fukuyama menyebut Cina, Prancis dan Korea sebagai contoh-contoh negara yang masyarakatnya memiliki nilai budaya kepercayaan rendah. Pada nilai-nilai budaya yang dimiliki

⁷⁸ Djamaludin Ancok, *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*, Psikologika Nomor 15 Volume VIII Tahun 2003, hlm.4

kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* atau modal sosial pengikat.

Kondisi yang berbeda sebaliknya terjadi pada negara seperti Amerika Serikat, Jepang dan Jerman. Ketiga negara tersebut menurut Fukuyama masyarakatnya memiliki nilai-nilai budaya dan tingkat kepercayaan yang tinggi (*high trust society*). Modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan warga dari kelompok etnik lain, yang disebut dengan istilah *bridging social capital* atau modal sosial jembatan. Karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak.

Melihat kedua istilah di atas, modal sosial dapat dipilih berdasarkan tipe dan levelnya, menurut tipenya ada dua macam modal sosial yaitu, *bonding social capital* atau modal sosial yang merekatkan dan *bridging social capital* atau modal sosial yang menjembatani. *bonding social capital* adalah modal sosial yang mampu memperkuat ikatan antara anggota masyarakat yang membuat orang memiliki perhatian dan dukungan satu sama lain. Sementara *bridging social capital* adalah modal sosial yang memungkinkan terciptanya hubungan antara berbagai kelompok sosial sehingga orang dari suatu kelompok sosial bisa memiliki akses atau sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok sosial lainnya.

Sementara menurut levelnya, modal sosial bisa berupa *cognitive* dan *struktural*. Modal sosial kognitif adalah aspek-aspek seperti norma-norma, nilai-nilai dan perilaku, yang memungkinkan terbangunnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Sedangkan modal sosial struktural adalah aktivitas-aktivitas, struktur organisasi dan prinsip-prinsip demokratis yang mendukung aksi kolektif dan pengambilan keputusan⁷⁹.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, keluarga Abdul Qodir termasuk dalam kategori *bonding social capital* atau modal sosial yang mampu memperkuat ikatan antara anggota keluarga. Sehingga membuat para anggota keluarga memiliki perhatian dan dukungan satu sama lain. Dalam levelnya, keluarga Abdul Qodir berada dalam level kognitif yang mana terdapat norma-norma, nilai-nilai dan perilaku yang memungkinkan terbangunnya rasa saling percaya antar anggota keluarga. Keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, akan membentuk sifat kepribadian yang mendasari pembentukan modal sosial sehingga akan mudah tumbuh dan berkembang.⁸⁰

Sebagaimana dikemukakan oleh Fukuyama yang menggunakan konsep kepercayaan, norma dan jaringan:

1. Kepercayaan

Kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui

⁷⁹ Rofik dan Asyhabuddin, *Nilai-Nilai Dasar Islam Sebagai Modal sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Jurnal; Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.VI, No. 2 Desember 2005, hlm.181

⁸⁰ Djamaludin Ancok, *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*, Psikologika Nomor 15 Volume VIII Tahun 2003, hlm.11

suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Ia berkesimpulan bahwa tingkat rasa saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan⁸¹.

Rasa saling percaya yang terbangun dalam keluarga Abdul Qodir terlihat dalam kerja sama untuk saling tolong menolong. Ketika salah satu anggota keluarga tersebut ada yang sedang mengalami kesusahan maka anggota keluarga yang lain akan segera membantunya. Konsep persaudaraan antar anggota keluarga tersebut merupakan nilai yang mampu menciptakan rasa saling percaya antara satu dengan yang lain sehingga sesama saudara tidak saling mengkhianati. Ajaran saling menolong ini merupakan norma yang mampu menggerakkan para anggota keluarga untuk bergerak bersama secara kolektif memberi perhatian dan dukungan untuk meringankan beban penderitaan saudaranya.

Bekerja sama juga dalam upaya mempertahankan tradisi mereka agar tetap eksis di tengah tantangan globalisasi saat ini. Karena masyarakat atau para anggota keluarga yang saling percaya akan menghasilkan suatu hubungan timbal-balik dan saling tukar-menukar kebaikan. Hal ini merupakan salah satu faktor dari terbentuknya ikatan emosional yang kuat dari dalam masyarakat.

⁸¹ Herdiyanti Dan Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017, hlm.7

2. Norma

Norma merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang terbentuknya norma tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Namun, norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun suatu tata cara perilaku seseorang atau suatu kelompok masyarakat, di dalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan anggotanya⁸².

Norma yang terbentuk dalam keluarga Abdul Qodir yaitu melalui tradisi. Terlihat dalam rutinitas para anggota keluarganya yang selalu melaksanakan tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis. Tradisi tersebut merupakan turut-temurun dari nenek moyangnya, sehingga sampai saat ini para anggota keluarga Abdul Qodir masih melanggengkannya. Dengan adanya tradisi tersebut, para anggota keluarganya bisa menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan anggota keluarganya.

3. Jaringan

Jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melalui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa⁸³. Jaringan juga merupakan hubungan saling percaya yang didasarkan pada moral yang

⁸² Herdiyanti Dan Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017, hlm.7

⁸³ Fancis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 324

bersumber dari nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Jaringan merupakan elemen modal sosial yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bermasyarakat.

Partisipasi merupakan salah satu indikator dari modal sosial merupakan instrument yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial masyarakat. Menurut Fukuyama menjelaskan bahwa partisipasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat secara umum merupakan hasil dari pola interaksi masyarakat. Interaksi masyarakat jika dibentuk secara *continue* akan menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi. Salah satu tujuan modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama yakni mengikat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat melalui kerjasama. Menurutnya semakin tinggi tingkat kerjasama kelompok masyarakat, maka modal sosialnya semakin tinggi. Kerjasamanya yang terbentuk tidak serta merta berdiri sendiri tanpa indikator yang mendorong terbentuknya kerjasama. Indikator yang mendukung terbentuknya kerjasama yakni partisipasi. Adanya partisipasi memudahkan masyarakat untuk melakukan interaksi secara *continue*⁸⁴.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa adanya pola interaksi yang terjadi dalam keluarga Abdud Qodir. Interaksi yang dibangun dengan maksud membangun hubungan sosial yang lebih intens antar anggota keluarga maupun masyarakat. Tradisi membaca shalawat nariyah pada malam senin manis oleh keluarga Abdul Qodir juga memiliki jaringan yang dapat menumbuhkan tali silaturahmi bagi para anggota keluarganya. Sehingga

⁸⁴ Herdiyanti Dan Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017, hlm.8

dengan melaksanakan tradisi tersebut masyarakat memandang keluarga Abdul Qodir sebagai keluarga yang agamis dan religius. Karena setiap bulannya keluarga Abdul Qodir melaksanakan tradisi shalawatan dan mujahadahan (melakukan interaksi secara *continue*), yang mana harapannya agar masyarakat bisa meniru kegiatan amal baik tersebut.

Kata religius atau religio berarti ikatan atau pengikat. Memang dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Allah. Religi sendiri adalah penyerahan diri manusia kepada Allah, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Allah. Bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan, oleh karena itu manusia menyerahkan dirinya kepada Allah. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.⁸⁵

Keluarga Abdul Qodir pun meyakini bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan, oleh karena itu manusia menyerahkan dirinya kepada Allah. Agamis dan religius termasuk salah satu pendidikan keagamaan yang diajarkan oleh keluarga Abdul Qodir terhadap masyarakat. Selain mengajarkan pendidikan keagamaan, keluarga Abdul Qodir juga memiliki sosial kemasyarakatan, karena semakin tinggi tingkat kerjasama suatu kelompok masyarakat, maka modal sosialnya semakin tinggi. Sehingga tingkat kepedulian sosial akan meningkat, sebagaimana keluarga Abdul Qodir dalam melaksanakan tradisi

⁸⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1984) hlm.26

membaca shalawat nariyah, mempunyai beberapa kepedulian sosial terhadap masyarakat, diantaranya:

- a. Memberikan bantuan kepada saudara yang kurang mampu atau keluarga yang tidak memiliki pekerjaan.
- b. Memberikan santunan bagi janda-janda tua yang kurang mampu.
- c. Memberikan bantuan dana pendidikan bagi anak-anak atau anak yatim piatu yang kurang mampu. Adapun pelaksanaan pemberian bantuan tersebut dilakukan setiap tahun sekali.

D. Manfaat Modal Sosial

Manfaat dari adanya modal sosial menurut Fukuyama adalah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. Hal ini terjadi karena dalam modal sosial diperlukan adanya kepercayaan. Kepercayaan ini akan menjadi pengikat masyarakat. Pendapat ini sangat relevan dengan sebuah hadist Nabi yang berbunyi: *“Barang siapa yang membangun silaturahmi akaun Aku beri rezeki, Aku beri kesehatan, dan Aku panjangkan umurnya”*. Begitupula dengan sebuah pepatah pada masyarakat yang berbunyi; *“Rukun agawe santoso”* (hidup dalam kerukunan akan memberikan kesentosaan)⁸⁶.

Demikian halnya dengan modal sosial yang ada pada keluarga Abdul Qodir, mereka saling bekerjasama untuk saling membantu, tolong-menolong baik antar sesama anggota keluarganya maupun masyarakat. Karena mereka sendirilah yang akan merasakan timbal baliknya sebuah kebaikan. Menjaga hubungan tali

⁸⁶ Djamaludin Ancok, *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*, Psikologika Nomor 15 Volume VIII Tahun 2003, hlm. 8

silaturahmi agar tetap terjalin dan berinteraksi terhadap masyarakat dengan memberikan bantuan-bantuan.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Tradisi membaca shalawat nariyah oleh keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dilaksanakan pada malam senin manis atau *legi* yang merupakan malam kelahiran Abdul Qodir, di salah satu rumah anggota keluarga Abdul Qodir secara bergilir sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dan dilakukan pada setiap tiga puluh lima hari sekali atau disebut dengan *selapanan*, tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut agar tetap terjalinnya tali silaturahmi dan saling mengenal. Pembacaan sholawat nariyahnya sebanyak 4.444 kali, yang dijalankan dengan cara membagikan batu kerikil kepada seluruh jama'ah.

Bonding social capital atau modal sosial yang mampu memperkuat ikatan antar anggota keluarga Abdul Qodir, sehingga membuat para anggota keluarga memiliki perhatian dan dukungan satu sama lain. Serta level kognitif yang mana terdapat norma-norma, nilai-nilai dan perilaku yang memungkinkan terbangunnya rasa saling percaya antar anggota keluarga. berlaku norma saling balas membantu dan bekerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan keluarga. Interaksi yang dibangun dengan maksud membangun hubungan sosial yang lebih intens antar anggota keluarga maupun masyarakat.

B. Rekomendasi

Rekomendasi setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam penelitian yang akan dilakukan, namun selain bagi calon peneliti selanjutnya dapat juga bermanfaat bagi para pembaca, diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian lapangan, peneliti menyiapkan mental untuk terjun ke obyek yang akan ditelitinya.
2. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti sebaiknya mempelajari terlebih dahulu tentang obyek yang akan diteliti, sehingga komunikasi di lapangan akan terkoneksi dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan.
3. Sebelum terjun ke lapangan, sebaiknya peneliti mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam kelancaran penelitian, seperti alat digital untuk merekam hasil wawancara atau merekam gambar kegiatan di lapangan.
4. Menjalin hubungan yang baik dengan dosen pembimbing, sebagai pengarah dan pengevaluasi mengenai apa yang telah dilakukan di lapangan.
5. Membangun hubungan baik pula dengan para subjek penelitian guna kelancaran penelitian.

Dalam penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan di dalamnya. Maka dari itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga amal mereka tercatat sebagai suatu ibadah yang akan mendapatkan balasan pahala dari Allah

SWT. Disamping itu peneliti juga berharap semoga hasil penulisan ini dapat bermanfaat khususnya dalam bidang agama dan pembangunan.

Semoga karya tulis yang sederhana ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Kami berharap karya kecil ini bisa menjadi pelantara bagi peneliti mendapat ampunan dan pertolongan dari Allah SWT kelak di hari kiamat. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti mohon ridha-Nya Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013, *QS.Al-Ahzab* Ayat 56, Jakarta: al-Mubin.

Wargadinata, Wildana. 2010, *Spiritualitas Shalawat*, Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Robertson, Roland, ed. 1995, *Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fukuyama, Francis. 2000, *The Great Disruption Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Yogyakarta: Qalam.

Purwadi. 2005, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wasino. 2009, *Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah*, Wonogiri: Dinbudpar.

Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani, *Bulugul Maram*, (Mesir: Matba'ah Mustafa Muhammad, 1352 H.), hlm. 298

Khadziq, Islam dan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 173

Hakim. Moh. Nur, 2003, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing.

Hasan, Abdillah. F. 2011, *Ensiklopedi Kitab Lengkap Dunia Islam; Mengenal dan Menelusir Jejak Sejarah Islam Lebih Mendalam*, Yogyakarta: Mutiaran Media.

Ch, Mufidah. 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Press.

Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Hanid ,Abd Rahman. dan M. Saleh Madjid. 2011, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- LP3ES. 1984, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pertja.
- Creswell, John W. 2010, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2001, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi , Sutrisno. 1981, *Metode Research II*, UGM, Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana, Syaodin. 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah, Munawir, Abdul. 2006, *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Herusatoto, Budiono. 1984, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 2004, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Sapdodadi.
- Khadziq. 2009, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Sukses offset.
- Umar, M. Ali Chasan. 1981, *Kumpulan Sholawat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra.
- Rahmatullah, Muhammad, Arifin Ali. 2016, *Kitab Lengkap Shalat, Dzikir, Shalawat dan Doa Terpopuler Sepanjang Tahn*, Yogyakarta: Sabil.

- Alaydarus, Habib, Syarif Muhammdan. 2007, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara, dan Khasiatnya*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2005, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang: Effhar.
- MH, Yana. 2012, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Gunasasmita, R. 2009, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, Yogyakarta: narasi.
- Djamaris, Zainal Arifin. 2001, *Dao dan Tata Tertibnya*, ed. 1 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1989, *Santi, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hilali, Salim Bin Ied Al. 2001, *Khusyuk Sebagai Pola Hidup khlakul Karimah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustamar, Marzuki. 2014, *Al-Muqtathofat Li Ahli al Bidayat*, terj. Endang Burhanuddin Y. dan Ahmad Nanda, Yogyakarta: Naila Pustaka.
- At-Tijany, Mustholih Nur. 2009, *Terjemah Majmu'atul Mawalid*, Surabaya: CM Grafika.
- Tantowi, Ahmad. 2018, *Wawancara*, Purwokerto 30 September.
- Ahmad Rosyadi, *Wawancara*, 2019, Purwokerto, 25 Juni.
- Musalim, *Wawancara*, 2019, Purwokerto, 25 Juni.

- Mawardi, Kholid. 2009, *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania, Vol.14, No.3, Sep-Des 2009.
- Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan*, Jurnal Agastya Vol. 5 No 1 januari 2015.
- Herdiyanti Dan Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017.
- Ancok Djalaludin, 2003, *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*, Jurnal Psikologika Nomer 15 Volume VIII.
- Rofik dan Asyhabuddin, 2005, *Nilai-Nilai Dasar Islam Sebagai Modal sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Jurnal; Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.VI, No. 2 Desember.
- Novelia, Intan. 2019, *Al-Qur'an dalam perspektif masyarakat islam kejawaen Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
- Pratiwi, Endang. 2015, *Tradisi Nariyahan Di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah*, Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Patah Palembang.
- Rahmanto, Budi. 2011, *Pengajian sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Surakarta.

Abror. Mustaghfirin, 2017, *Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Sntri Putri Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.